

**Pelatihan *Digital Art-Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal  
untuk Meningkatkan Kompetensi Konselor di Era Digital  
pada Kegiatan *International Counseling Summit***

**Vira Afriyati<sup>1\*</sup>, Berru Amalianita<sup>2</sup>, Adif Jawadi Saputra<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

\* Penulis Korespondensi: [vira\\_afriyati@unib.ac.id](mailto:vira_afriyati@unib.ac.id)

---

**Abstrak:** Transformasi digital dan perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara individu mencari bantuan psikologis, sehingga menuntut konselor memiliki kompetensi yang adaptif, kreatif, dan kontekstual. Namun, pada praktiknya masih banyak konselor dan calon konselor yang belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan tersebut, terutama dalam aspek kreativitas, literasi budaya, dan kesiapan karier di era digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi konselor melalui pelatihan *Digital Art-Based Learning* (DABL) yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dan kesadaran penggunaan AI dalam praktik konseling. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan interaktif pada forum *International Counseling Summit 2026* dengan melibatkan 337 peserta yang terdiri dari konselor, dosen, dan mahasiswa bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi partisipatif, simulasi, serta refleksi berbasis pengalaman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran AI sebagai alat bantu dalam konseling serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya integrasi kreativitas digital dan kearifan lokal. Selain itu, respons peserta menunjukkan tingkat kepuasan dan persepsi manfaat yang tinggi terhadap materi dan metode pelatihan. Implementasi model DABL melalui tahapan digital exploration, creative collaboration, simulation, dan reflection juga mendorong keterlibatan aktif serta kemampuan reflektif peserta. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam mempersiapkan konselor yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan klien di era digital.

**Kata kunci:** *Digital, Art-Based Learning, Kearifan Lokal, Kompetensi, Konselor, Era Digital, International Counseling Summit*

---

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam layanan kesehatan mental dan praktik bimbingan dan konseling. Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan platform digital, aplikasi kesehatan mental, serta sistem berbasis AI seperti chatbot yang memungkinkan individu memperoleh dukungan psikologis secara lebih fleksibel dan mudah diakses. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memperluas jangkauan layanan, tetapi juga

---

mengubah pola komunikasi dan cara individu mengekspresikan kebutuhan emosionalnya (Gunadarma & Husni, 2025).

Perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru bagi profesi konselor. Konselor tidak lagi cukup hanya menguasai kompetensi dasar konseling, tetapi juga dituntut memiliki literasi digital, kemampuan adaptasi teknologi, serta pemahaman etika dalam penggunaan AI. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan literasi digital dapat berdampak pada kualitas pengambilan keputusan etis dalam praktik konseling, khususnya terkait privasi data, keamanan informasi, dan penggunaan sistem berbasis algoritma (Saidah, 2025). Selain itu, konselor pemula sering kali menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal serta membangun hubungan terapeutik dalam konteks digital (Lesmana et al., 2025).

Lebih lanjut, integrasi teknologi dalam konseling juga memunculkan dilema terkait aspek kemanusiaan dalam hubungan terapeutik. Meskipun AI memiliki kemampuan dalam mengolah data dan memberikan respons cepat, teknologi masih memiliki keterbatasan dalam hal empati, intuisi interpersonal, serta pemahaman konteks budaya klien (Arjanto et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi berbasis teknologi dapat mengurangi kedalaman hubungan terapeutik akibat terbatasnya ekspresi nonverbal dan kehadiran emosional yang autentik (Bila & Prasetya, 2026). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan teknologi tanpa menghilangkan esensi humanistik dalam praktik konseling.

Pengembangan kompetensi konselor dalam konteks tersebut menjadi semakin kompleks dan multidimensional. Konselor di era digital dituntut untuk memiliki kompetensi kreatif, literasi budaya, serta kesiapan karier yang relevan dengan dinamika dunia kerja modern. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi multikultural dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi merupakan aspek penting dalam meningkatkan efektivitas layanan konseling (Utami et al., 2024). Selain itu, penggunaan pendekatan inovatif berbasis media digital juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran konseling (Faqih et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Digital Art-Based Learning (DABL), yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital dengan ekspresi artistik untuk meningkatkan kreativitas, empati, dan refleksi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa dan praktisi konseling untuk memahami pengalaman emosional secara lebih mendalam serta mengaitkannya dengan konteks budaya lokal. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran konseling juga menjadi penting untuk meningkatkan relevansi dan kebermaknaan intervensi, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia (Uygur, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi konselor secara komprehensif di era digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan Digital Art-Based Learning yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dan kesadaran penggunaan AI dalam praktik konseling pada forum International Counseling Summit 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi konselor agar lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan klien di era digital.

### **Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi (seminar/pelatihan) pada forum International Counseling Summit 2026 dengan tujuan meningkatkan pemahaman konselor terkait kreativitas dalam

---

konseling di era digital. Sasaran kegiatan adalah konselor, dosen, serta mahasiswa bimbingan dan konseling yang berpartisipasi dalam kegiatan, dengan jumlah peserta sebanyak 337 orang.

Metode yang digunakan adalah metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Utami et al., 2024). Penyampaian materi dilakukan secara sistematis meliputi: (1) tantangan konseling di era digital, (2) peran kecerdasan buatan (AI) dalam layanan konseling, (3) pentingnya kreativitas dalam praktik konseling, serta (4) pengenalan pendekatan Digital Art-Based Learning (DABL) sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas layanan konseling.

Selain ceramah, kegiatan juga dilengkapi dengan sesi diskusi yang memungkinkan peserta untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta pertanyaan terkait implementasi konseling di era digital. Diskusi partisipatif ini penting untuk memperkuat pemahaman dan membangun refleksi kritis peserta terhadap materi yang disampaikan (Lesmana et al., 2025). Interaksi dua arah dalam kegiatan pelatihan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkaya perspektif dalam memahami praktik konseling kontemporer (Faqih et al., 2024).

Materi yang disampaikan juga menekankan pentingnya peran AI sebagai alat bantu dalam konseling, bukan sebagai pengganti konselor. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa teknologi memiliki keterbatasan dalam aspek empati, intuisi interpersonal, dan sensitivitas budaya, sehingga tetap membutuhkan peran manusia dalam proses konseling (Arjanto et al., 2025; Bila & Prasetya, 2026). Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam konseling perlu diimbangi dengan penguatan kompetensi humanistik dan kreativitas konselor.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta selama sesi berlangsung, keterlibatan dalam diskusi, serta tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Pendekatan evaluasi deskriptif ini umum digunakan dalam kegiatan pengabdian berbasis pelatihan untuk menilai tingkat pemahaman dan respons peserta secara kualitatif (Saidah, 2025). Dengan demikian, metode pelaksanaan kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif serta mendorong kesiapan peserta dalam mengintegrasikan kreativitas dan teknologi dalam praktik konseling di era digital.

## **Hasil & Pembahasan**

### **Hasil**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyampaian materi pada forum International Counseling Summit 2026 diikuti oleh 337 peserta yang terdiri dari konselor, dosen, dan mahasiswa bimbingan dan konseling. Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui kombinasi ceramah dan diskusi yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan serta refleksi bersama terkait praktik konseling di era digital.

#### **Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Konseling di Era Digital**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai tantangan dan peluang konseling di era digital. Materi mengenai transformasi layanan konseling berbasis teknologi dan peran kecerdasan buatan (AI) memberikan wawasan baru bagi peserta tentang perubahan karakteristik klien serta dinamika layanan psikologis saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam layanan konseling dapat meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas layanan, namun juga memerlukan kesiapan kompetensi baru dari konselor (Gunadarma & Husni, 2025).

---

Selain itu, melalui diskusi interaktif, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran konselor, terutama dalam aspek empati, hubungan terapeutik, dan pemahaman konteks budaya klien. Temuan ini mendukung pendapat bahwa teknologi memiliki keterbatasan dalam aspek humanistik, sehingga tetap memerlukan keterlibatan aktif konselor dalam proses konseling (Arjanto et al., 2025; Bila & Prasetya, 2026).

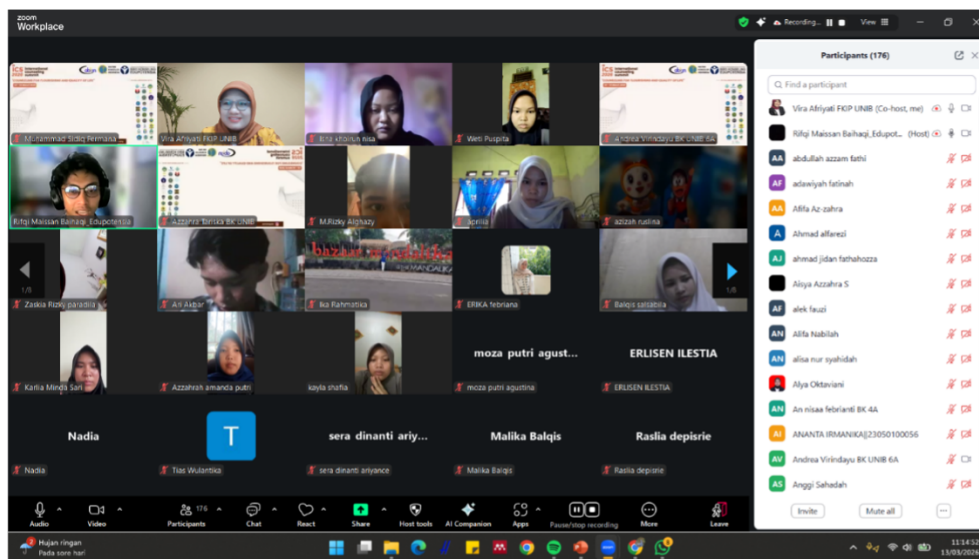
#### Pemahaman tentang Pentingnya Kreativitas dalam Konseling

Materi yang disampaikan juga menekankan pentingnya kreativitas sebagai kompetensi kunci konselor di era digital. Peserta mulai memahami bahwa pendekatan konseling tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional, tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi digital yang lebih visual, interaktif, dan dinamis. Kreativitas dalam konseling memungkinkan konselor untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih menarik dan relevan bagi klien (Utami et al., 2024).

Diskusi yang berkembang menunjukkan bahwa peserta memiliki ketertarikan terhadap penggunaan media digital dan pendekatan kreatif dalam konseling, seperti visualisasi, storytelling, dan penggunaan platform digital sebagai media ekspresi klien. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan pendekatan inovatif berbasis media digital dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas proses konseling (Faqih et al., 2024).

#### Pengenalan *Digital Art-Based Learning* (DABL) sebagai Pendekatan Inovatif

Salah satu fokus utama dalam kegiatan ini adalah pengenalan Digital Art-Based Learning (DABL) sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran dan praktik konseling. Pendekatan ini mengintegrasikan teknologi digital dengan ekspresi artistik untuk meningkatkan pemahaman emosional, refleksi diri, dan kreativitas peserta.

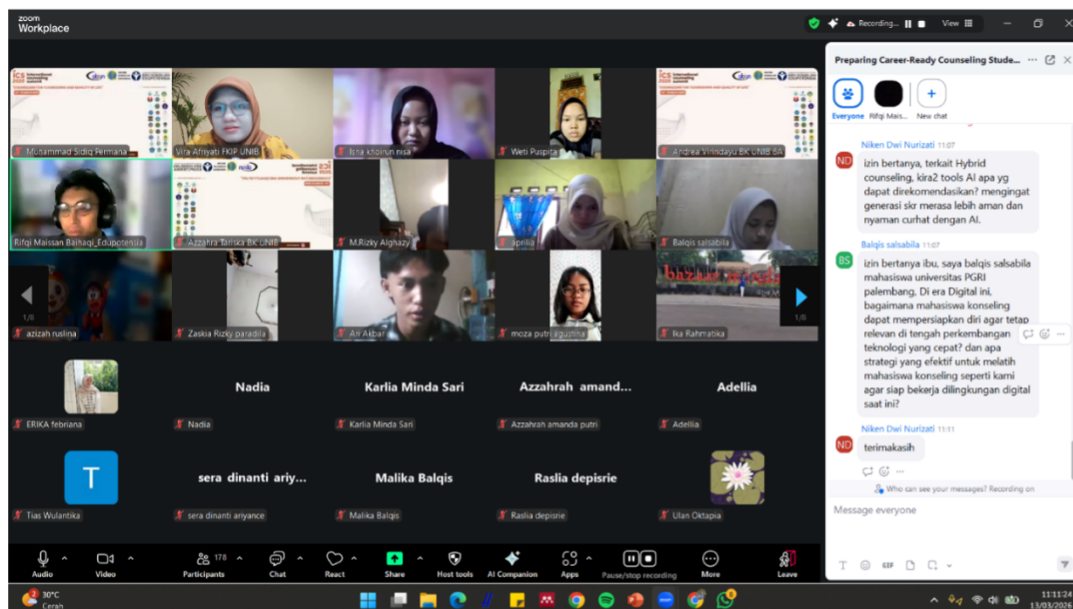


Gambar 1. Penjelasan Materi

Melalui penyampaian materi, peserta diperkenalkan pada konsep dasar serta tahapan dalam DABL yang meliputi eksplorasi digital, kolaborasi kreatif, simulasi, dan refleksi. Pendekatan ini dinilai relevan karena mampu menjembatani kebutuhan konseling modern yang menggabungkan aspek teknologi dan humanistik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan berbasis seni dalam pembelajaran dapat meningkatkan sensitivitas emosional serta pemahaman kontekstual peserta (Uygun, 2026).

### Respon dan Keterlibatan Peserta

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang ditandai dengan keaktifan dalam sesi diskusi serta banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait implementasi materi dalam praktik nyata. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan pertukaran pengalaman antarpeserta, sehingga memperkaya perspektif dalam memahami konseling di era digital.



Gambar 2. Tanya Jawab Lewat Kolom Chat

Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif yang digunakan efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman konseptual peserta dalam kegiatan pelatihan (Lesmana et al., 2025).

### Implikasi Kegiatan terhadap Pengembangan Kompetensi Konselor

Hasil kegiatan ini memberikan implikasi bahwa pelatihan berbasis materi yang mengintegrasikan teknologi, kreativitas, dan kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesiapan konselor menghadapi tantangan era digital. Pemahaman yang diperoleh peserta tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membuka wawasan praktis terkait penerapan pendekatan kreatif dalam konseling. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kompetensi konselor, khususnya dalam aspek kreativitas, literasi digital, dan sensitivitas budaya. Hal ini penting mengingat tuntutan profesi konselor yang semakin kompleks dan dinamis di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

### Pembahasan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) pada forum International Counseling Summit 2026 ini tercermin dari tingginya angka partisipasi yang mencapai 337 peserta. Komposisi peserta yang heterogen, terdiri dari konselor praktisi, dosen, hingga mahasiswa bimbingan dan konseling (BK), menunjukkan bahwa isu transformasi digital dalam layanan psikologis merupakan kebutuhan mendesak di berbagai level akademis dan profesi. Kehadiran tiga elemen penting dalam ekosistem pendidikan BK ini menciptakan ruang diskusi yang kaya, di mana teori akademis dapat langsung dikonfrontasikan dengan realitas praktis di lapangan. Kombinasi metode ceramah interaktif dan diskusi bersama terbukti ampuh mengubah seminar berskala internasional ini menjadi

wadah pertukaran gagasan yang dinamis, alih-alih sekadar transfer informasi searah. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesadaran kolektif di kalangan personil BK untuk segera mereformasi peta jalan layanan konseling konvensional demi merespons disrupsi teknologi. Melalui refleksi bersama yang tercipta selama forum, jarak antara pemikiran konseptual di kampus dan kebutuhan riil masyarakat dapat dipangkas secara signifikan. Oleh karena itu, besarnya jumlah peserta ini bukan sekadar indikator keberhasilan kuantitatif, melainkan cerminan dari urgensi penguatan literasi digital yang merata di seluruh lapisan profesi konselor.

Hasil kegiatan ini membuktikan bahwa para peserta berhasil memperoleh cakrawala pandang yang lebih luas mengenai lanskap peluang sekaligus tantangan konseling di era digital. Paparan mengenai integrasi kecerdasan buatan (AI) memberikan pemahaman baru bahwa karakteristik klien modern telah bergeser menjadi lebih mandiri namun juga rentan terhadap kecemasan akibat paparan informasi virtual. Aksesibilitas dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh layanan berbasis teknologi diakui mampu mendobrak batasan geografis dan waktu yang selama ini menghambat konseling tradisional. Kendati demikian, efisiensi ini menuntut adanya kesiapan kompetensi baru (*new competencies*) dari para konselor agar tidak gagap dalam mengoperasikan platform digital profesional. Hal ini sejalan dengan argumen Gunadarma dan Husni (2025) yang menegaskan bahwa adaptasi teknologi mutlak diperlukan untuk meningkatkan jangkauan layanan, tanpa mengorbankan standar etika profesi. Wawasan baru ini memaksa para peserta untuk mendefinisikan ulang peran mereka di ruang siber, di mana konselor dituntut untuk menjadi fasilitator yang tangkas teknologi. Dengan demikian, transformasi ini tidak sekadar mengubah medium komunikasi dari tatap muka menjadi tatap layar, tetapi mengubah seluruh dinamika intervensi psikologis secara fundamental.

Salah satu capaian krusial dalam sesi diskusi interaktif adalah munculnya kesadaran mendalam di kalangan peserta bahwa AI memiliki batasan mutlak yang tidak dapat menggeser posisi manusia. Otomasi teknologi dan algoritma canggih memang dapat mempercepat diagnosis awal atau klasifikasi data klien, namun tidak akan pernah bisa mereplikasi esensi empati sejati. Hubungan terapeutik (*therapeutic alliance*) yang berbasis pada rasa percaya, kehangatan emosional, dan kehadiran utuh seorang konselor tetap menjadi inti dari kesembuhan psikologis klien. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap konteks budaya lokal (*cultural sensitivity*) yang dimiliki manusia merupakan wilayah yang terlalu kompleks untuk diterjemahkan oleh kode-kode kecerdasan buatan. Temuan lapangan ini memperkuat pemikiran Arjanto et al. (2025) serta Bila dan Prasetya (2026) mengenai keterbatasan aspek humanistik dalam teknologi digital. Peserta menyepakati bahwa AI harus diposisikan sebagai asisten (*tools*) untuk mereduksi beban administrasi, sementara keputusan klinis dan sentuhan personal tetap berada di tangan konselor. Kesadaran ini sangat penting agar para konselor muda tidak kehilangan identitas profesionalnya dan tetap mengutamakan pendekatan yang memanusiakan manusia di tengah gempuran mekanisasi teknologi.

Materi PKM ini berhasil menanamkan urgensi kreativitas sebagai salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh konselor di abad ke-21. Pendekatan konseling konvensional yang cenderung kaku, verbalistik, dan monoton dinilai sudah tidak lagi relevan bagi generasi digital yang tumbuh dalam ekosistem visual dan interaktif. Karakteristik klien masa kini yang dinamis menuntut konselor untuk mampu mengemas intervensi psikologis secara lebih menarik, cepat, dan adaptif. Kreativitas di sini bukan sekadar kemampuan membuat media yang estetik, melainkan kapasitas berpikir divergen dalam menyusun strategi pemecahan masalah yang unik untuk setiap klien. Melalui fleksibilitas metodologis ini, konselor dapat masuk ke dalam dunia siber klien tanpa menimbulkan resistensi atau rasa canggung. Konsep ini memperkuat pandangan Utami et al. (2024) yang menyatakan bahwa strategi intervensi yang kreatif dan relevan adalah kunci utama untuk mempertahankan atensi serta membangun keterikatan (*engagement*) dengan generasi muda. Tanpa adanya dorongan kreativitas, layanan bimbingan dan konseling dikhawatirkan akan semakin ditinggalkan oleh penggunaannya yang beralih mencari solusi instan di internet.

---

Antusiasme peserta semakin menguat ketika diskusi beralih pada ranah aplikatif mengenai pemanfaatan media digital sebagai instrumen ekspresi terapeutik. Penggunaan teknik-teknik kreatif seperti visualisasi digital, storytelling (penceritaan), dan pemanfaatan platform interaktif menarik minat besar karena dianggap mampu memecah kebuntuan komunikasi dengan klien. Media digital dapat berfungsi sebagai proyektor emosi, di mana klien yang kesulitan menyampaikan masalahnya secara verbal dapat mengekspresikannya melalui karya digital. Proses ini membantu menurunkan ketegangan psikologis dan mempermudah konselor dalam melakukan eksplorasi masalah secara lebih mendalam namun tetap nyaman bagi klien. Ketertarikan yang tinggi dari para peserta ini membuktikan adanya kebutuhan akan panduan praktis (*practical guidelines*) mengenai modifikasi teknik konseling ke dalam format digital. Pola ini mengonfirmasi temuan Faqih et al. (2024) bahwa efektivitas konseling meningkat secara signifikan ketika konselor melibatkan pendekatan inovatif berbasis media visual. Dengan memanfaatkan media yang dekat dengan keseharian klien, hambatan psikologis awal dapat diminimalisasi sehingga proses penyembuhan dapat berjalan lebih optimal.

Sebagai inti dari inovasi yang ditawarkan dalam PKM ini, pengenalan Digital Art-Based Learning (DABL) memberikan paradigma baru yang menjembatani sains dan seni dalam konseling. Pendekatan ini secara cerdas mengawinkan kecanggihan teknologi digital dengan kekuatan katarsis dari ekspresi artistik untuk memicu refleksi diri (*self-reflection*) yang mendalam. Melalui empat tahapan sistematis eksplorasi digital, kolaborasi kreatif, simulasi, dan refleksi peserta pelatihan diajak untuk memahami bagaimana seni digital dapat membuka sumbatan emosional klien. DABL hadir sebagai jawaban atas tantangan modernisasi yang sering kali menceraiberaut sisi kemanusiaan akibat penggunaan gawai yang berlebihan, dengan cara mengembalikan teknologi sebagai media refleksi kemanusiaan itu sendiri. Karakteristiknya yang adaptif membuat pendekatan ini sangat ideal untuk diterapkan baik dalam konteks pembelajaran di kelas BK maupun dalam sesi konseling privat. Relevansi teoretis dari efektivitas metode ini didukung penuh oleh Uygur (2026), yang menyatakan bahwa penggunaan instrumen visual berbasis seni mampu mengasah sensitivitas emosional dan pemahaman kontekstual seseorang secara lebih tajam. Melalui DABL, peserta tidak hanya dilatih menjadi teknokrat konseling, tetapi juga seniman kemanusiaan yang peka terhadap dinamika jiwa klien.

Evaluasi terhadap respons dan keterlibatan peserta menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan ruang diskusi aktif terbukti sangat efektif. Tingginya frekuensi pertanyaan di kolom obrolan virtual dan intensitas berbagi pengalaman antarpeserta mengindikasikan bahwa forum ini berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran partisipatif. Pola interaksi dua arah ini tidak hanya mempercepat pemahaman konseptual, tetapi juga menghasilkan rekonstruksi pengetahuan praktis yang berbasis pada kasus nyata di lapangan, sesuai dengan tesis dari Lesmana et al. (2025). Secara jangka panjang, PKM ini membawa implikasi strategis terhadap rekonstruksi kurikulum pelatihan dan pengembangan profesi konselor yang integratif. Penggabungan unsur teknologi mutakhir, kreativitas metodologis, dan penguatan nilai humanistik lokal menjadi formula mutakhir untuk mencetak konselor yang siap menghadapi masa depan (*future-ready counselors*). Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital tidak boleh berjalan sendiri, melainkan harus selalu berjalan selaras dengan pengasahan sensitivitas budaya dan fleksibilitas berpikir. Dengan demikian, luaran dari kegiatan PKM ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pilar kompetensi profesi bimbingan dan konseling agar tetap tangguh, adaptif, dan berwibawa di tengah laju peradaban digital yang kian kompleks.

### **Simpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi pada forum International Counseling Summit 2026 menunjukkan bahwa pelatihan berbasis ceramah interaktif dan diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait praktik konseling di era digital. Peserta memperoleh

wawasan yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang penggunaan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), dalam layanan konseling, serta memahami bahwa peran konselor tetap tidak tergantikan dalam aspek empati, hubungan terapeutik, dan sensitivitas budaya. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran peserta akan pentingnya kreativitas dalam konseling sebagai upaya menyesuaikan layanan dengan karakteristik klien di era digital. Pengenalan pendekatan Digital Art-Based Learning (DABL) memberikan alternatif strategi yang inovatif dalam mengintegrasikan teknologi dan ekspresi kreatif dalam praktik konseling. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan konselor untuk menjadi lebih adaptif, kreatif, dan kontekstual dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan penguatan pada aspek praktik dan evaluasi yang lebih terukur guna mendukung pengembangan kompetensi konselor secara optimal.

### Daftar Pustaka

- Arjanto, P., Nugroho, R., & Sari, L. (2025). Augmenting human connection: Artificial intelligence in counseling practices, ethics, and cultural adaptation. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 101–115.
- Bila, H. S., & Prasetya, A. F. (2026). Rehumanizing counseling in the age of intelligent technology. *Socius: Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 33–47.
- Faqih, N., Hidayat, M., & Lestari, E. (2024). The dynamics of therapeutic relationships in cybercounseling. *Journal Sustainable*, 3(2), 89–98.
- Fulmer, R., Joerin, A., Gentile, B., Lakerink, L., & Rauws, M. (2018). Using psychological artificial intelligence (Tess) to relieve symptoms of depression and anxiety: Randomized controlled trial. *JMIR Mental Health*, 5(4), e64.
- Gladding, S. T. (2016). *The creative arts in counseling* (5th ed.). American Counseling Association.
- Gunadarma, T., & Husni, H. S. (2025). AI-driven applications for psychological counseling: Global trends and impacts. *International Journal of Multidisciplinary Science*, 5(1), 77–89.
- Holmes, E. A., et al. (2019). The Lancet Psychiatry Commission on psychological treatments research in tomorrow's science. *The Lancet Psychiatry*, 6(3), 237–286.
- Irawan, T. M. I., Santoso, B., & Pratiwi, N. (2025). The ethical landscape of guidance and counseling services in the digital era. *Counsnesia Journal*, 6(1), 55–67.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner* (8th ed.). Routledge.
- Lesmana, G., Putra, A. A., & Rahmawati, D. (2025). Tantangan dan strategi konselor pemula dalam praktik bimbingan dan konseling di era digital. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 45–56.
- Malchiodi, C. A. (2020). *Art therapy and health care*. Guilford Press.
- Norcross, J. C., & Lambert, M. J. (2019). *Psychotherapy relationships that work*. Oxford University Press.
- Richards, D., & Viganó, N. (2013). Online counseling: A narrative and critical review. *Journal of Clinical Psychology*, 69(9), 994–1011.
- Saidah, S. (2025). Digital literacy and ethical decision-making among counselors using AI assessment tools. *International Journal of Research in Counseling*, 4(2), 120–128.
- Utami, R. S., Wibowo, A., & Kurniawan, F. (2024). Counselor competence in implementing guidance and counseling in the digital era. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(5), 112–120.
-

Uygur, S. S. (2026). AI-generated imagery for culturally responsive counselor education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13(1), 1–12.